

KEJADIAN *STUNTING*, *WASTING* DAN *UNDERWEIGHT* PADA BALITA DI POSYANDU WURING TENGAH, WOLOMARANG, ALOK BARAT, KABUPATEN SIKKA, NTT

Nur Asiah¹ Erwin Prasetyo, ST, MPd² Alib Birwin³

^{1,3}Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

²IKIP Muhammadiyah Maumere

nur_asiah@uhamka.ac.id

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

ABSTRAK

Latar Belakang: Persoalan gizi pada balita masih menjadi permasalahan yang sangat serius pada beberapa daerah di Indonesia salah satunya adalah Nusa Tenggara Timur (NTT). Provinsi NTT merupakan daerah dengan prevalensi stunting tertinggi di Indonesia. (Riskesmas 2013). Balita yang mengalami stunting di Provinsi NTT 58.4 %, sedangkan di tingkat nasional mengalami 35.6 %.

Tujuan: Untuk mengetahui gambaran status gizi balita. Kejadian *Stunting, wasting and underweight* Pada Balita Di Posyandu Wuring Tengah Kelurahan Wolomarang, Kecamatan Alok Barat Kabupaten Sikka, NTT

Metode: penelitian kuantitatif yang bersifat deskriptif dengan desain *cross sectional*. Populasi adalah balita di Posyandu Wuring Tengah, Kelurahan Wolomarang, Kecamatan Alok Barat, Kab, Sikka NTT. Sampel seluruh populasi menjadi sampel., Tehnik pengambilan sample adalah *total sampling*.

Hasil: kejadian *stunting* pada anak balita sebesar 36,7%. Keadaan non wasting pada anak balita sebesar 71.1% . Status gizi baik berdasarkan indeks BB/U pada anak balita sebesar 64.4% lebih banyak dibanding balita yang berstatus gizi *underweight* yaitu 35.6% yang terdiri dari gizi buruk 12.2% dan gizi kurang 23.4%.

Kesimpulan: Keadaan *stunting* balita mempunya angka kejadian diatas angka nasional hal ini tentu saja harus mendapat perhatian serius dari semua pihak. Karena balita yang *stunting* dapat berpengaruh pada kesehatan dan kapasitas kecerdasan balita selanjutnya. Jika tidak ada intervensi akan sangat merugikan kualitas generasi penerus bangsa. Saran kepada pihak puskesmas agar memberikan edukasi kepada ibu balita. Bagi keluarga diharapkan dapat lebih berperan aktif dalam menjaga asupan gizi balitanya.

Kata kunci: *Stunting, Wasting, Underweight*, status gizi

ABSTRACT

Background: The issue of nutrition in children under five is still a very serious problem in several regions in Indonesia, one of which is East Nusa Tenggara (NTT). NTT Province is the region with the highest stunting prevalence in Indonesia (Riskesmas 2013). Toddlers who experience stunting in NTT Province 58.4%, while at the national level there are 35.6%.

Objective: To describe the nutritional status of children under five. Stunting, wasting and underweight events in toddlers at Wuring Tengah Posyandu in Wolomarang Village, West Alok District, Sikka District, NTT

Method: descriptive quantitative research with cross sectional design. The population is toddlers in Central Wuring Posyandu, Wolomarang Village, West Alok District, Kab, Sikka NTT. Samples of the entire population are sampled. The sampling technique is total sampling.

Results: the incidence of stunting in children under five was 36.7%. The condition of non-wasting in children under five is 71.1%. Good nutritional status based on the BB / U index in children under five is 64.4% more than under-fives with underweight nutrition status which is 35.6% which consists of malnutrition 12.2% and malnutrition 23.4%.

Conclusion: the stunting condition of toddlers has an incidence rate above the national figure, of course, this should receive serious attention from all parties. Because toddlers who are stunting can affect the health and intelligence capacity of the toddler next. If there is no intervention it will be very detrimental to the quality of the nation's next generation. Suggestions to the puskesmas to provide education to mothers of children under five. For families, they are expected to play an active role in maintaining their children's nutritional intake.

Keywords: *Stunting, Wasting, Underweight*, nutritional status

PENDAHULUAN

Status gizi merupakan salah satu penentu sumber daya manusia yang berkualitas, Status gizi saat balita sangat menentukan kualitas generasi penerus bangsa. Status gizi balita ditentukan oleh faktor kecukupan unsur-unsur gizi dalam pangan yang diterimanya. Balita termasuk dalam golongan masyarakat kelompok rentan gizi (*vulnerable group*), yaitu kelompok masyarakat yang paling mudah menderita kelainan gizi, pada saat yang sama balita sedang mengalami proses pertumbuhan yang sangat pesat (*growt spurt*). Akibatnya jika balita kurang gizi tentu akan menghambat pertumbuhannya bahkan gagal tumbuh (*growth faltering*). Dan tidak hanya itu balita akan rentan terhadap penyakit infeksi dan dapat menyebabkan kematian balita (Soegeng, 2004). Prevalensi gizi kurang di Provinsi NTT sebesar 20.4% pada tahun 2010, sedangkan rerata nasional pada tahun yang sama adalah sebesar 13 persen (Riskesdas 2007). Prevalensi balita gizi buruk di NTT pada tahun 2010 sebesar 9.0%. Sedangkan rerata nasional pada tahun yang sama masing-masing sebesar 4.9%.. Hasil Riskesdas 2010 menunjukkan bahwa balita yang mengalami stunting di Provinsi NTT 58.4 persen, sedangkan di tingkat nasional mengalami 35.6 persen. Persentase Balita yang mengalami *stunting* tersebut di atas menempatkan Provinsi NTT pada peringkat tertinggi di tingkat nasional pada tahun 2010. (Profil Kesehatan NTT, 2015).

NTT adalah salah satu provinsi yang memiliki prevalensi gizi buruk-kurang (BB/U) sebesar 33,1%, diatas angka prevalensi nasional 19,6%. Untuk Prevalensi *Stunting* (pendek) pada tahun 2013 masih menempati posisi yang sama yaitu provinsi dengan prevalensi pendek

paling tinggi diantara provinsi lain di Indonesia. Untuk prevalensi kurus (BB/TB) NTT masuk dalam 5 provinsi tertinggi prevalensi kurusnya dibandingkan prevalensi nasional 37,2%. (riskesdas 2013). Dari latar belakang tersebut peneliti ingin mengetahui bagaimana gambaran kejadian *stunting*, *Wasting* dan *Underweight* berdasarkan indeks massa tubuh pada balita di Posyandu Wuring Tengah, Alok Barat, Sikka, NTT.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif yang bersifat deskriptif dengan desain yang digunakan adalah *cross sectional*. Variabel yang diteliti adalah *stunting*, *wasting* dan *underweight* menurut indeks TB/U; IMT/U; dan BB/U. data diambil dari pengukuran balita dan dicatat pada KMS balita dan diolah dengan WHO antropometri 2012. Populasi penelitian ini adalah balita di Posyandu Wuring Tengah, Kelurahan Wolomarang, Kecamatan Alok Barat, Kab, Sikka NTT. Sampel penelitian adalah seluruh populasi, Teknik pengambilan sample adalah *total sampling*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada anak-anak balita di Posyandu Wuring Tengah, Kelurahan Wolomarang, Kecamatan Alok Barat, Kab, Sikka NTT diperoleh data gambaran status gizi berdasarkan beberapa Indeks.

Gambaran Angka Kejadian Stunting

Berdasarkan pengukuran TB/ U balita diperoleh data status gizi balita sebagai berikut seperti pada tabel 1

Tabel 1. Distribusi Frekuensi status gizi berdasarkan indeks TB/U pada Anak Balita di Posyandu Wuring Tengah, Kelurahan Wolomarang, Kecamatan Alok Barat, Kab, Sikka NTT

Variabel Stunting	Jumlah	Percent	Cumulative Percent
Sangat Pendek <-3 SD	13	14.4	14.4
Pendek -3 SD s/d <-2 SD	20	22.2	36.7
Normal <-2 SD s/d 2 SD	44	48.9	85.6
Tinggi > 2 SD	13	14.4	100.0
Total	90	100.0	

Tabel 1 menunjukkan status gizi berdasarkan indeks TB/U pada Anak Balita di Posyandu Wuring Tengah, Kelurahan Wolomarang, Kecamatan Alok Barat, Kab, Sikka NTT, dimana balita dengan status gizi normal (-2 SD s/d 2 SD) berdasarkan indeks TB/U adalah 48.9%. balita dengan kategori sangat pendek (<-3 SD) sebanyak 14.4%, balita dengan kategori pendek (-3 SD s/d <-2 SD) sebanyak 22.2 %, sedangkan balita dengan kategori tinggi (> 2 SD) sebanyak 14.4%. Selanjutnya Balita dengan status gizi (<-2 SD) dikategorikan balita *Stunting* (pendek dan sangat pendek). Balita dengan status gizi -2 SD s/d >2 berdasarkan TB/U dikategorikan non *stunting* (normal dan tinggi). Hal ini dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kejadian Stunting pada Anak Balita di Posyandu Wuring Tengah, Kelurahan Wolomarang, Kecamatan Alok Barat, Kab, Sikka NTT

Variabel stunting	Frequency	Valid Percent	Cumulative Percent
<i>Non Stunting</i>	57	63.3	63.3
<i>Stunting</i>	33	36.7	100.0
Total	90	100.0	

Tabel 2 menunjukkan kejadian *stunting* pada anak balita di Posyandu Wuring tengah, kelurahan Wolomarang, Alok Barat, Sikka sebesar 36,7% .

Angka ini lebih rendah dibanding data Riskesdas (2013) prevalensi pendek secara nasional pada balita adalah 37,2%. Untuk angka sangat pendek sebesar 14.4% juga dibawah angka nasional yaitu, 18% dan pendek 22.2 %, lebih tinggi dari angka nasional 19,2%. Namun angka stunting di posyandu Wuring Tengah ini lebih besar dari angka stunting nasional berdasarkan riskesdas 2018 yaitu sebesar 30.8%. dan masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang berat. Masalah kesehatan masyarakat dianggap berat jika prevalensi pendek sebesar 30--39% (WHO, 2010). Indikator status gizi berdasarkan indeks TB/U memberikan indikasi masalah gizi yang sifatnya kronis sebagai akibat dari keadaan yang berlangsung lama. Misalnya: kemiskinan, perilaku hidup tidak sehat, dan pola asuh/pemberian makan yang kurang baik dari sejak anak dilahirkan yang mengakibatkan anak menjadi pendek. (Riskesdas,2013).

Gambaran Status Gizi berdasarkan IMT/U

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada balita di Posyandu Wuring Tengah, Kelurahan Wolomarang, Kecamatan Alok Barat, Kab, Sikka NTT dengan mengukur Tinggi Badan (TB),

Berat badan (BB) dan umur (U) anak balita, didapat gambaran status gizi balita berdasarkan IMT/U sebagaimana tertera pada tabel 3.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi status gizi berdasarkan indeks IMT/U pada Anak Balita di Posyandu Wuring Tengah, Kelurahan Wolomarang, Kecamatan Alok Barat, Kab, Sikka NTT

IMT/U	Frequency	Percent	Cumulative Percent
Sangat Kurus <-3 SD	16	17.8	17.8
Kurus -3 SD s/d <-2 SD	10	11.1	28.9
Normal <-2 SD s/d 2 SD	60	66.7	95.6
Gemuk > 2 SD	4	4.4	100.0
Total	90	100.0	

Tabel 3 menunjukkan status gizi berdasarkan indeks IMT/U pada Anak Balita di Posyandu Wuring Tengah, Kelurahan Wolomarang, Kecamatan Alok Barat, Kab, Sikka NTT, dimana balita dengan status gizi normal (-2 SD s/d 2 SD) berdasarkan indeks IMT/U adalah 66.7%. balita dengan kategori sangat kurus (<-3 SD) sebanyak 17.8%, balita dengan kategori kurus (-3 SD s/d <-2 SD) sebanyak 11.1 %, sedangkan balita dengan kategori gemuk (> 2 SD) sebanyak 4.4%. Selanjutnya Balita dengan status gizi (<- 2 SD) dikategorikan balita dengan *wasting* (kurus, dan sangat kurus). Balita dengan status gizi -2 SD s/d > +2 berdasarkan IMT/U dikategorikan non *wasting*. Hal ini dapat dilihat pada tabel.4.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi *Wasting* berdasarkan Indeks IMT/U pada Anak Balita di Posyandu Wuring Tengah, Kelurahan Wolomarang, Kecamatan Alok Barat, Kab, Sikka NTT

Status Gizi IMT/U	Frequency	Percent	Cumulative Percent
Non <i>wasting</i>	64	71.1	63.3
Tidak normal	26	28.9	100.0
Total	90	100.0	

Tabel 4 menunjukkan keadaan *wasting* pada anak balita di Posyandu Wuring tengah, kelurahan Wolomarang, Alok Barat, Sikka sebesar 71.1% lebih banyak dibanding balita yang non *wasting* yaitu 28.9% dengan rincian sangat kurus <-3SD 17.8%, kurus -3 SD s/d <-2 SD 11.1% . Hal ini tentu menunjukkan masih adanya masalah kesehatan masyarakat yang cukup serius

yaitu 28.9% karena secara nasional prevalensi kurus pada anak balita masih 12,1 persen. (riskesdas.2013). Masalah kesehatan masyarakat sudah dianggap serius bila prevalensi kurus antara 10,0- 14,0 persen, dan dianggap kritis bila $\geq 15,0$ persen (WHO 2010).

Indikator status gizi berdasarkan indeks BB/TB memberikan indikasi masalah gizi yang sifatnya akut sebagai akibat dari peristiwa yang terjadi dalam waktu yang tidak lama (singkat). Misalnya: terjadi wabah penyakit dan kekurangan makan (kelaparan) yang mengakibatkan anak menjadi kurus. Indikator BB/TB dan IMT/U dapat digunakan untuk identifikasi kurus dan gemuk. Masalah kurus dan gemuk pada umur dini dapat berakibat pada risiko berbagai penyakit degeneratif pada saat dewasa (Teori Bark dalam Riskesdas,2013).

Gambaran Status Gizi berdasarkan indeks BB/U

Dari hasil penelitian dengan mengukur Berat Badan (BB) dan umur (U) anak balita,yang dilakukan pada anak-anak balita di Posyandu Wuring Tengah, Kelurahan Wolomarang, Kecamatan Alok Barat, Kab, Sikka NTT. didapat gambaran status gizi anak seperti terlihat pada tabel 5

Tabel 5. Distribusi Frekuensi status gizi berdasarkan indeks BB/U pada Balita di Posyandu Wuring Tengah, Kelurahan Wolomarang, Kecamatan Alok Barat, Kab, Sikka NTT

Status Gizi BB/U	Frequency	Valid Percent	Cumulative Percent
Gizi Buruk < -3 SD	11	12.2	12.2
Gizi Kurang -3 SD s/d < -2 SD	21	23.4	35.6
Gizi Baik ≥ -2 SD	58	64.4	100.0
Total	90	100.0	

Tabel 5 menunjukkan status gizi balita dengan status gizi baik (≥ -2 SD) berdasarkan indeks BB/U adalah 64.4%. balita dengan kategori gizi buruk (< -3 SD) sebanyak 12.2%, balita dengan kategori gizi kurang (-3 SD s/d < -2 SD) sebanyak 23.4%, sedangkan balita dengan kategori gizi baik (≥ -2 SD). Balita dengan status gizi < -3 dan -3 s/d < -2 SD berdasarkan BB/U dikategorikan gizi berat-kurang (underweight). Hal ini dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi *Underweight* (Berat-kurang) pada Anak Balita di Posyandu Wuring Tengah, Kelurahan Wolomarang,

Kecamatan Alok Barat, Kab, Sikka NTT

<i>Underweight/ Berat-kurang</i>	Frequency	Percent	Cumulative Percent
Baik	58	64.4	64.4
Berat-kurang	32	35.6	100.0
Total	90	100.0	

Tabel 6 menunjukkan status gizi baik pada anak balita di Posyandu Wuring tengah, kelurahan Wolomarang, Alok Barat, Sikka sebesar 64.4% lebih banyak dibanding balita yang berstatus gizi *underweight* yaitu 35.6% yang terdiri dari gizi buruk 12.2% dan gizi kurang 23.4%. Namun angka ini jauh diatas angka nasional, prevalensi berat-kurang pada tahun 2013 adalah 19,6 persen, terdiri dari 5,7 persen gizi buruk dan 13,9 persen gizi kurang.

Indikator status gizi berdasarkan indeks BB/U memberikan indikasi masalah gizi secara umum. Indikator ini tidak memberikan indikasi tentang masalah gizi yang sifatnya kronis ataupun akut karena berat badan berkorelasi positif dengan umur dan tinggi badan. Indikator BB/U yang rendah dapat disebabkan karena pendek (masalah gizi) atau sedang menderita diare atau penyakit infeksi lain (masalah gizi akut). (Risksedas, 2013)

Stunting merupakan suatu keadaan dimana tinggi badan anak yang terlalu rendah. Stunting atau terlalu pendek berdasarkan umur adalah tinggi badan yang berada di bawah minus dua standar deviasi (<-2SD) dari tabel status gizi WHO child growth standard (WHO, 2012).

Berbagai penelitian pernah dilakukan untuk mengetahui factor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting dan gizi buruk pada balita seperti penelitian Rahayu dan Khairiyati (2014) di Banjar Baru menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ibu memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian *stunting* balita. Pendidikan ibu yang lebih tinggi cenderung berpengaruh positif terhadap tingkat status gizi anak. Hasil penelitian di Nepal menunjukkan bahwa indeks kekayaan rumah tangga merupakan faktor risiko stunting (Tiwari, dkk 2014). Skor indeks kesejahteraan rumah tangga yang lebih tinggi berhubungan signifikan dengan peningkatan proteksi kejadian *stunting*. Hasil penelitian Ernawati, dkk. (2013), di Bogor menunjukkan bahwa ada perbedaan signifikan antara kelompok bayi yang memiliki

panjang badan lahir normal dan kelompok bayi yang memiliki panjang badan lahir pendek dengan kejadian *stunting*. Ada banyak factor yang diduga berhubungan dengan *stunting* baik factor langsung maupun tidak langsung.. Karenanya penelitian lebih lanjut sangat disarankan dengan melibatkan jumlah sampel yang lebih besar. Hal ini dilakukan untuk dasar intervensi berbagai pihak karena dampak status gizi buruk dan *stunting* pada balita sangat merugikan sebagai generasi penerus bangsa.

Stunting dapat menyebabkan dampak jangka panjang di bidang kesehatan berupa perawakan yang pendek, peningkatan risiko untuk obesitas dan komorbidnya, dan penurunan kesehatan reproduksi, di bidang perkembangan berupa penurunan prestasi dan kapasitas belajar, dan di bidang ekonomi berupa penurunan kemampuan dan kapasitas kerja. Menurut penelitian Hoddinott et al. (2013) menunjukkan bahwa *stunting* pada usia 2 tahun memberikan dampak yang buruk berupa nilai sekolah yang lebih rendah, berhenti sekolah, akan memiliki tinggi badan yang lebih pendek, dan berkurangnya kekuatan genggaman tangan sebesar 22%. *Stunting* pada usia 2 tahun juga memberikan dampak ketika dewasa berupa pendapatan perkapita yang rendah dan juga meningkatnya probabilitas untuk menjadi miskin

KESIMPULAN

1. Status gizi normal (-2 SD s/d 2 SD) berdasarkan indeks TB/U pada Anak Balita di Posyandu Wuring Tengah, Kelurahan Wolomarang, Kecamatan Alok Barat, Kab, Sikka NTT, adalah 48.9%. balita dengan kategori sangat pendek (<-3 SD) sebanyak 14.4%, balita dengan kategori pendek (-3 SD s/d <-2 SD) sebanyak 22.2 %, sedangkan balita dengan kategori tinggi (> 2 SD) sebanyak 14.4%.
2. Kejadian *stunting* pada anak balita di Posyandu Wuring tengah, kelurahan Wolomarang, Alok Barat, Sikka sebesar 36,7%
3. Status gizi normal (-2 SD s/d 2 SD) berdasarkan indeks IMT/U pada Anak Balita di Posyandu Wuring Tengah, Kelurahan Wolomarang, Kecamatan Alok Barat, Kab, Sikka NTT adalah 66.7%. balita dengan kategori sangat kurus (<-3 SD) sebanyak 17.8%, balita dengan kategori kurus (-3 SD s/d <-2 SD) sebanyak 11.1 %, sedangkan balita dengan kategori gemuk (> 2 SD) sebanyak 4.4%.

4. Keadaan *wasting* pada anak balita di Posyandu Wuring tengah, kelurahan Wolomarang, Alok Barat, Sikka sebesar 71.1% lebih banyak dibanding balita yang *non wasting* yaitu 28.9% dengan rincian sangat kurus <-3SD 17.8%, kurus -3 SD s/d <-2 SD 11.1%
5. Balita dengan status gizi baik ($\geq -2SD$) berdasarkan indeks BB/U adalah 64.4%. balita dengan kategori gizi buruk (<-3 SD) sebanyak 12.2%, balita dengan kategori gizi kurang (-3 SD s/d <-2 SD) sebanyak 23.4%, sedangkan balita dengan kategori gizi baik ($\geq -2 SD$). Balita dengan status gizi <-3 dan -3 s/d <-2 SD berdasarkan BB/U dikategorikan gizi berat-kurang (*underweight*).
6. Status gizi baik pada anak balita di Posyandu Wuring tengah, kelurahan Wolomarang, Alok Barat, Sikka sebesar 64.4% lebih banyak dibanding balita yang berstatus gizi *underweight* yaitu 35.6% yang terdiri dari gizi buruk 12.2% dan gizi kurang 23.4%.
7. Status gizi balita di Posyandu Wuring tengah, kelurahan Wolomarang, Alok Barat, Sikka berdasarkan TB/U, IMT/U dan BB/U masih menjadi masalah kesehatan masyarakat.

REKOMENDASI

Mengingat dampak *stunting*, *wasting* dan *underweight* yang sangat buruk pada kesehatan dan kecerdasan balita yang berpengaruh pada kualitas generasi penerus bangsa (*lost generation*) maka disarankan adanya perhatian yang penuh terhadap hal ini. Perlu kerjasama berbagai pihak mengingat multifactor penyebab masalah ini. Sangat disarankan adanya penelitian lanjutan mengenai factor-faktor yang paling berpengaruh terhadap kejadian *stunting*, *wasting* dan *underweight*. Sehingga dapat dirumuskan program intervensi yang efektif dan efisien.

UCAPAN TERIMAKASIH

Alhamdulillah, syukur pada Allah SWT yang telah memberi segala kemudahan kepada penulis. Ucapan terimakasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian ini, antara lain : Rektor UHAMKA, Lemlitbang UHAMKA, Dosen-dosen UHAMKA tim penelitian Maumere, Pimpinan FIKES dan Prodi Kesmas UHAMKA, Dosen dan mahasiswa IKIP Muhammadiyah Maumere, dan para kader posyandu Wuring Tengah, kelurahan Wolomarang, Alok Barat, Sikka.

REFERENSI

- Deni & Dwiriani MC. 2009. Pengetahuan Gizi, Aktivitas Fisik, Konsumsi Snack dan Pangan Lainnya pada Murid Sekolah Dasar di Bogor yang berstatus Gizi Normal dan Gemuk. *Jurnal gizi dan pangan*, 4 (2), 92-97
- Departemen Kesehatan. 2015. Profil Kesehatan Indonesia 2015 www.depkes.go.id [20 Desember 2012]
- Ernawati, F., Rosmalina, Y., Permanasari, Y. (2013). Pengaruh asupan protein ibu hamil dan panjang badan bayi lahir terhadap kejadian stunting pada anak usia 12 bulan di Kabupaten Bogor. *Jurnal Penelitian Gizi dan Makanan*, 36(1), 1-11. Diakses dari: <http://ejournal.litbang.depkes.go.id/index.php/pgm/article/view/3388>.
- Rahayu, A., Khairiyati, L. (2014). Risiko pendidikan ibu terhadap kejadian stunting pada anak 6-23 bulan. *Penel Gizi Makan*, 37(2), 129-136. Diakses dari: <http://ejournal.litbang.depkes.go.id/index.php/pgm/article/view/4016/3833>
Referensi dan citasi ditulis mengikuti APA 6th Edition (*American Psychological Association*) (<http://owl.english.purdue.edu/owl/resource/560/02/>).
- Riskesdas] Riset Kesehatan Dasar. 2013. Jakarta: Badan Litbangkes, Depkes Republik Indonesia.
- Tiwari, R., Ausman, L.M., dan Agho, K.E. (2014). Determinant of stunting and severe stunting among under five: Evidence from The 2011 Nepal Demographic and Health Survey. *BMC Pediatric*, 14(239), 1-15. DOI: 10.1186
- WHO. (2010). Interpretation guide Nutrition Landscape Information System (NLIS) country profile indicators. Geneva: WHO Press.
- WHO. (2012). Interpretation guide Nutrition Landscape Information System (NLIS) country profile indicators. Geneva: WHO Press.

